



TEKNIK STORYTELLING (BERCERITA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ASING PESERTA DIDIK DI PIAUD RAIDHATUL ILMU

Ahmad Imam Muzaqi
STIT Internasional Muhammadiyah Batam
muzakiahmad281@gmail.com

ABSTRAK

Berbicara merupakan cara pertama anak-anak untuk berinteraksi dengan guru, teman sejawat maupun orang lain. Selain itu, keberhasilan dalam belajar bahasa asing bagi peserta didik pada awalnya bisa ditinjau dari kemampuan berbicara. Namun, hal itu tentu dirasa sulit dilakukan bagi para peserta didik di jenjang usia anak usia dini, terlebih untuk berbicara bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Ada sebuah Banyak alasan mengapa mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kurangnya pemahaman, kurangnya kosa kata untuk mengungkapkan gagasan, kurangnya kesempatan untuk berbicara, dan kurangnya metode pengajaran yang menarik yang dapat memotivasi mereka untuk berbicara. Oleh karena itu, kajian ini menjawab asumsi-asumsi tersebut dengan membandingkan salah satu lembaga sekolah usia dini yang telah menerapkan metode bercerita, yakni PIAUD Raidhatul Ilmi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tindakan kelas yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya teknik bercerita bisa meningkatkan kemampuan bahasa asing. Subyek penelitian ini adalah beberapa guru dan peserta didik PIAUD Raidhatul Ilmi yang berjumlah 23 peserta didik tahun dari 2022/2023. Data dari penelitian diperoleh dari observasi dan tes berbicara. Hasilnya menunjukkan ada sebuah peningkatan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita mampu meningkatkan kemampuan mereka dari sudut pemahaman, kelancaran, kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan.

Kata Kunci : Teknik bercerita, kemampuan berbicara, pembelajaran bahasa

ABSTRACT

Talking is the first way for children to interact with teachers, peers and other people. Apart from that, success in learning a language for students are able to initially seen from their speaking ability. However, this is certainly difficult for students at the early childhood level, especially when speaking foreign languages, especially English. There are many reasons why they experience difficulties in speaking, such as lack of understanding, lack of vocabulary to express ideas, lack of opportunities to speak, and lack of interesting teaching methods that can motivate them to speak. Therefore, this study answered these assumptions by comparing one of the early childhood school institutions that has implemented the storytelling method, namely PIAUD Raidhatul Ilmi. This research used classroom action research qualitatively whose main aim is to find out whether or not storytelling techniques can improve their foreign language skills. The subjects of this research were teachers and students at PIAUD Raidhatul Ilmi, totaling 23 students in the year 2022/2023. Data from the research were obtained from observations and speaking tests. The results showed that there was an increase in students' speaking skills by using the storytelling method. Storytelling is able to improve their abilities in terms of comprehension, fluency, vocabulary, grammar and pronunciation.

Keywords : Storytelling technique, speaking skill, language learning



PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dan menyampaikan gagasan antara satu lain, yakni melalui kemampuan berbicara dengan baik. Berbicara merupakan cara orang mengekspresikan ide-ide mereka dan mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan secara lisan. Aye dan Phyu (2015: 1) menyatakan bahwa kita memerlukan keterampilan berbicara yang efektif dalam segala aspek kehidupan di era globalisasi ini. Kemudian, Sepahvand (2014:1847) menempatkan kecakapan berbicara sebagai tujuan pertama sebagai kepuasan pribadi dan menjangkau kepentingan lain atau keinginan seseorang yang ingin dicapai.

Dalam hal ini, kecakapan bahasa juga harus diintegrasikan dengan pembelajaran peserta didik di kelas, melalui metode bercerita (storytelling). Teknik ini sangat dianjurkan bagi para pengajar untuk mengajarkannya pada kelas anak usia dini. Di sisi lain, storytelling cukup efektif diajarkan juga untuk memperoleh bahasa kedua selain bahasa ibu mereka.

Studi ini berfokus pada pengkajian kemampuan bahasa, yakni bahasa Inggris yang dipadukan dengan teknik bercerita diajarkan di lembaga PIAUD Raidhatul Ilmi di Bengkong Sadai Kota Batam. Sekolah ini sudah memiliki status akreditasi “unggul” dan sudah mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris dalam silabusnya. Program ini diperuntukkan bagi anak-anak usia dini sebagai dasar pengenalan bahasa asing. Kegiatan program ini dilakukan dua hari setiap minggunya.

Tujuan utama program ini dilaksanakan adalah menjadikan anak usia ini mampu mengenal dasar berbahasa Inggris. Meskipun hanya sebatas pengenalan dan tidak sepenuhnya mereka harus mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar. Bashir, Azeem, dan Dogar (2011:36) berpendapat bahwa kemampuan bahasa sulit dilakukan oleh pemula memahami apa pun kecuali hanya sebatas apa yang dikatakan pembicara.

Berdasarkan studi sebelumnya, menurut Dewi (2016:342);

“Penyebab rendahnya kemampuan berbicara peserta didik adalah sebagai berikut: (1) belum cukup waktu dalam berlatih berbicara, (2) tidak memiliki kosakata yang cukup, (3) tidak memiliki minat berbicara karena metode pengajaran yang tidak

menarik, dan (4) tidak menarik mampu menghubungkan isi pembicaraan dengan kehidupan nyata mereka.”

Lopez (2011:4) menyatakan bahwa memberikan strategi berbicara yang matang memberikan banyak manfaat bagi pembelajar bahasa, yakni kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari sangatlah penting. Selain itu, Melendez, Zavala, Dan Mendez (2014: 549) mengatakan kemampuan berbicara adalah tantangan utama bagi para pemula dan seringkali membuat mereka frustrasi sehingga perlu adanya strategi khusus untuk para pemula.

Berpijak pada penelitian sebelumnya, studi ini memfokuskan pada kemampuan bercerita anak usia dini dari gambar dan teks yang mereka gunakan sendiri. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana teknik storytelling atau bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak dalam program bahasa asing (Inggris) di PIAUD Raidhatul Ilmi, Bengkong, Kota Batam pada tahun ajaran 2022-2023.

Tinjauan Pustaka

Teknik Storytelling (Bercerita)

Ebrahiminejad, Azizifar, Gowhary, Dan Jamalinesari (2014: 43) mengatakan storytelling atau bercerita adalah satu metode pengajaran dengan menggunakan cerita pendek untuk menceritakan kembali jalan cerita yang telah dibaca atau didengar dengan menggunakan kata-kata sendiri berdasarkan pemahaman mereka tentang isi cerita tersebut. Menurut Ling dalam Julia (2015:14), bercerita sebagai metode yang berpusat pada peserta didik membantu mereka untuk menggunakan informasi dan menyampaikan pesan tersebut kepada orang lain.

Beberapa studi sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti tentang manfaat penggunaan storytelling dalam pengajaran bahasa. Menurut Akhyak dan Indramawan (2013: 18) dalam penelitiannya, mereka memaparkan metode bercerita atau storytelling bisa meningkatkan peserta didik dari segi kelancaran, tata bahasa, pengucapan, kosa kata, dan pemahaman isi. Selanjutnya penelitian lainnya, Samantaray (2014: 44) menjelaskan bahwa teknik bercerita

mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa Inggris peserta didik.

Adapun beberapa teknik bercerita yang baik dapat diajarkan secara berkelompok maupun individu. Samantaray (2014:42) menjelaskan tata cara bercerita dapat diimplementasikan di dalam kelas sebagai berikut: (1) guru menggunakan cerita tertulis yang berbeda-beda dengan kertas warna-warni di atas papan tulis, (2) guru meminta peserta didik membuat kelompok beranggotakan lima orang, (3) guru meminta setiap kelompok mengambil kertas dari papan tulis, (4) guru meminta mereka untuk mengembangkan alur cerita tersebut selama durasi menit yang ditentukan, (5) guru bertanya kepada mereka dan mengkolaborasikan cerita peserta didik tersebut berdasarkan diskusi kelompok, dan (6) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dipertimbangkan sebagai pendongeng cerita terbaik. Sementara itu, Fikriah (2016: 96) menggunakan tahapan yang berbeda dalam praktek bercerita di dalam kelas: (1) peserta didik diminta duduk berkelompok, (2) kemudian peserta didik membuat cerita berdasarkan rangkaian gambar yang dimiliki beberapa kalimat kunci yang diberikan oleh guru, (3) guru meminta peserta didik untuk bercerita dan memberi tahu cerita itu kembali berdasarkan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan bagian dari cara orang mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain secara lisan. Menurut Gert Dan Hans di dalam Efrizal (2012: 127), berbicara adalah penyampaian atau ujaran yang dihasilkan oleh penutur dengan maksud untuk diketahui dan kemudian pendengar mengolah ucapannya untuk mengetahui maksud pembicara. Irawati (2014: 26) mengartikan berbicara sebagai suatu kegiatan menghasilkan ucapan dalam bentuk kata-kata dan kalimat secara lisan di dalam memberikan pesan kepada orang lain.

Sementara itu, Khorashadyzadeh (2014:12) menyatakan bahwa berbicara tidak hanya dibutuhkan oleh peserta didik dalam kompetensi bahasa saja yang meliputi tata bahasa, pengucapan, dan kosakata, tetapi juga pemahaman tentang kompetensi bahasa sosial, yakni menempatkan ujaran pada kondisi dan situasi

tertentu seperti kapan, mengapa dan bagaimana. Bahadorfar dan Omidvar (2015: 9) mengatakan kemampuan berbicara bisa dikategorikan baik jika pembicara itu sendiri bisa mengolah kata-kata yang disampaikan dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Selain itu, Ur dalam Akhyak dan Indramawan (2013:20) mengatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam kemampuan berbicaranya dapat ditunjukkan dari beberapa karakteristik, yakni mereka bisa mengolah kata/pembicaraan lebih banyak, adanya motivasi dan memiliki minat yang tinggi dan kalimat atau kata penyampaian mereka mudah diterima atau direspon teman lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif, yakni terdiri dari perencanaan, penerapan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini berfokus pada keterlibatan para guru PIAUD Raidhatul Ilmi dalam menyajikan teknik storytelling pada sesi pengajaran kelas khusus bahasa asing/bahasa Inggris di kelas. Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas A semester II yang berjumlah 23 orang, yang mengikuti program Intensif Bahasa Inggris di PIAUD Raidhatul Ilmi tahun ajaran 2022/2023.

Observasi dan tes berbicara menjadi teknik utama dalam mengumpulkan data digunakan di dalam riset ini. Data observasi ditulis dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui catatan lapangan dari aktivitas pengajaran guru, pembelajaran peserta didik, dan respon peserta didik selama guru mengajar yang menggunakan metode bercerita di dalam kelas.

Kemudian untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dan persentase peserta didik yang baik, peneliti menggunakan analisis statistik. Peneliti membandingkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kriteria minimal dari 4 setiap aspek berbicara pada pre-test, post test I, dan post test II. Kriteria tersebut dikatakan berhasil jika peserta didik mendapat skor kriteria masing-masing mencapai nilai 75%.

Rubrik penilaian keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan dari rubrik dari Maulany (2013: 35), sebagai berikut:

Kriteria	Pemahaman	Kosakata	Tata bahasa	Kelancaran	Pengucapan
5	Memahami semuanya tanpa kesulitan	Berbicara di L2 dengan akurat	Menghasilkan kata atau menyelesaikan dengan kalimat yang tepat	Berbicara di dalam L2 dengan sangat fasih dan dengan mudah	Berbicara di dalam L2 secara lencer dan memiliki aksen baik
4	Mengerti hampir semuanya pada normal kecepatan, meskipun sesekali pengulangan mungkin menjadi diperlukan	Berbicara sebagian besar di dalam L2 dengan sedikit kata-kata L1	Menghasilkan beberapa Frase s e c a r a b e r t a h a p dari memproduksi kalimat dengan konsisten dan tepat	Berbicara di dalam L2 lebih sedikit dengan fasih mulai baik namun ada beberapa masalah dari kosakata/ pilihan kata kurang lancar	Berbicara sebagian besar di dalam L2 secara jelas tanpa aksen
3	Mengerti dari apa y a n g dikatakan, normal kecepatan dengan banyak pengulangan	Menghasilkan 4-6 kata dalam Bahasa Inggris	Menghasilkan tidak konsisten dan salah dalam berkalimat/ frase	Berbicara sebagian besar di dalam L2 dengan beberapa kali jeda dan keraguan	Berbicara sebagian besar di dalam L1, Tetapi menghasilkan 1-3 kata Bahasa inggris dan Mengucapkan jelas masih dan masih aksen Bahasa ibu
2	Memiliki banyak kesulitan memahami apa adalah dikatakan, sering salah paham	Menghasilkan 1-3 kata Bahasa inggris	Sebagian besar menggunakan bahasa di dalam L1	Berbicara sebagian besar di L1, Mencoba berbicara di dalam L2 Tetapi sering terhenti dengan sangat banyak jeda	Berbicara sebagian besar di dalam L1, terjadi beberapa pengulangan di dalam pengucapan
1	Tidak dapat memahami itu Bahasa dengan baik namun mampu menanggapi	Keterbatasan kosakata	Tidak teridentifikasi tata Bahasa dengan sempurna	Tidak teridentifikasi kelancaran Berbicara, dan masih sepenuhnya berbicara di dalam L1	Tidak teridentifikasi Pengucapan dengan fasih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Pengajaran Guru

Guru PIAUD Raidhatul Ilmi memeriksa daftar hadir, dan memberi tahu para peserta didik tentang materi storytelling, serta prosedur kegiatannya di kelas. Mereka telah mempersiapkan strategi dan rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Langkah-langkah teknik bercerita yang diajarkan, di antaranya adalah:

1. Peserta didik duduk dalam berkelompok
2. Guru memberikan buku bercerita berbahasa asing dan membagikan sesuai dengan kelompok mereka
3. Guru mulai memberi contoh cerita dan para peserta didik mengikutinya
4. Masing-masing kelompok latihan bercerita menyesuaikan gambar dalam buku cerita tersebut dan dipandu oleh gurunya
5. Masing-masing kelompok secara bergantian bercerita di depan kelas dan guru tetap memandu penyampaian cerita mereka

Tugas guru di sini adalah memonitoring siswa, memberikan pengarahan, menjawab pertanyaan peserta didik tentang kosakata yang cocok dari gambar yang mereka lihat.

Kegiatan Peserta Didik

Peserta didik yang tergabung dalam kelompok selalu antusias mengikuti intruksi gurunya. Mereka diminta untuk memahami kosakata baru serta meminta guru untuk melafalkan cara bacanya atau pengucapannya. Terkadang guru mengaitkan bacaan sambil menggerakkan gesture tangan atau badannya. Hal itu dilakukan agar para peserta didik mampu cepat memahami kosakata baru, seperti melompat (jump), berlari (run), tidur (sleep), dan sebagainya.

Meskipun kendala yang sering terjadi adalah peserta didik tidak biasa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kesehariannya, namun melalui pengalaman teknik bercerita ini, peserta didik termotivasi untuk mulai Latihan berbicara. Adanya kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok diharapkan peserta didik saling termotivasi dari temannya untuk maju dan tampil di depan. Di sisi lain, sikap mental yang diharapkan para guru PIAUD adalah menumbuhkan rasa percaya diri dan kerjasama. Meskipun kegiatan

seperti ini pada awalnya membutuhkan ekstra kesabaran, terutama mengarahkan peserta didik mampu memahami intruksi gurunya, secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri dan giat aktif dalam aktifitas pembelajarannya.

Respon Peserta Didik

Para peserta didik sedikit awalnya canggung ketika diminta bercerita di depan kelas pada pertemuan pertama. Ada salah satunya perwakilan kelompok yang sangat gugup ketika mulai bercerita dan digantikan anggota lainnya. Sementara itu, sebagian besar peserta didik sangat berisik ketika mereka saling bercerita satu sama lainnya, dan tidak menghiraukan temannya tampil. Namun, guru memberikan triknya agar suasana di kelas tetap terkendali dan kondusif, yakni memberikan apresiasi kepada kelompok yang bisa menyimak dan memperhatikan dengan serius, serta bagi peserta didik yang tampil penuh percaya diri. Mereka diberi apresiasi berupa tepuk tangan dan nilai hasil kelompok dan presentasi mereka.

Hasil dari Tes Berbicara

Tabel berikut menyajikan hasil tes berbicara pada 3 tahapan tes; pre-test, post-test, dan pasca-tes.

Aspek berbicara	Pra-Tes					Nilai Tes 1	Post-Tes					Nilai Tes 1I	Pasca Tes					Nilai Tes 1II
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
Pemahaman	0	5	1 0	5	3	34 %	0	3	7	5	8	57%	0	1	2	9	1 1	87%
Kelancaran	6	7	5	5	0	22 %	0	5	5	7	6	57%	0	2	3	9	9	78%
Kosakata	4	3	6	7	3	44%	0	4	4	1 0	5	65%	0	0	4	1 1	8	83%
Tata bahasa	1 0	6	4	2	1	13%	0	5	6	8	4	52%	0	2	3	1 1	7	78%
Pengucapan	7	6	4	4	2	26%	0	6	5	5	7	52%	0	1	2	1 2	8	87 %

Berdasarkan tabel diatas terlihat persentase perkembangan kemampuan berbicara peserta didik PIAUD Raidhatul Ilmi melalui teknik storytelling atau

bercerita pada tahap awal pertemuan nilainya kurang dari 75%, sehingga dapat dikatakan siklus pertama tidak berhasil. Sementara itu, persentase berikutnya menunjukkan peserta didik mampu melewati nilai perkembangan signifikan pada tes ketiga yang mencapai 75%. Artinya siklus kedua dianggap berhasil. Peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara mereka dari pembiasaan dan pengulangan dari jenis cerita yang sama. Secara bersamaan, mereka mampu menguatkan kosakata dan pelafalan yang mereka pahami. Dengan kata lain, peserta didik mengalami peningkatan dalam semua aspek berbicara, seperti pemahaman, kelancaran, kosakata, tata bahasa, dan pengucapan.

SIMPULAN

Teknik Storytelling atau bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di PIAUD Raidhatul Ilmi. Program pengembangan bahasa Inggris di PIAUD ini memberikan wadah tersendiri dalam upaya meningkatkan kemahiran peserta didik tentang pengenalan bahasa asing sedini mungkin.

Keterlibatan para guru PIAUD Raidhatul Ilmi dalam pengajarannya mampu memberikan refleksi pembelajaran yang mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak di lingkungan sekolah ini. Hal ini berdampak positif bagi peserta didik, mereka mengalami kemajuan yang cukup baik dalam berbagai aspek berbicara, seperti pemahaman, kelancaran, kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Di samping itu, mereka sangat termotivasi untuk tampil dan menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang diberikan.

Hasil tes presentase analisis menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara peserta didik PIAUD Raidhatul Ilmi melalui teknik storytelling atau bercerita mencapai angka di atas 75% setelah melewati tes tahap ketiga. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara mereka dari pembiasaan dan pengulangan bercerita.

REFERENSI

- Akbar, F. 2014. *The role of reading in improving speaking skill in the context of teaching English as a foreign language*. International Journal of English Language & Translation Studies, 2(4), 92-98.
- Akhyak & Indramawan, A. 2013. *Improving the students' English speaking competence through storytelling (Study in Pangeran Diponegoro islamic college (STAI) of Nganjuk, East Java, Indonesia)*. International Journal of Language and Literature, 1(2), 18-24.
- Aye, K. K. & Phyu, K. L. 2015. *Developing students' speaking skill through short stories*. Yangon University of Education Research Journal, 5(1), 1-11.
- Bahadorfar, M. & Omidvar, R. 2015. *Technology in teaching speaking skill*. Acme International Journal of Multidisciplinary Research, 2(4), 9-13.
- Bashir, M., Azeem M., & Dogar, A. H. (2011). *Factor effecting students' English speaking skills*. British Journal of Arts and Social Sciences, 2(1), 34-50.
- Dewi, H. 2016. *Poject based learning techniques to improve speaking skills*. English Education Journal (EEJ), 7(3), 341-359.
- Ebrahiminejad, S., Azizifar, A., Gowhary, H., & Jamalinesari, A. 2014. *Effect of using short story on speaking improvement of Iranian pre-intermediate EFL learners*. International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW), 7(3), 42-56.
- Efrizal, D. 2012. *Improving students' speaking through communicative language teaching method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa islamic boarding school of Bengkulu, Indonesia*. International Journal of Humanities and Social Science, 2(20), 127-134.
- Fikriah. 2016. *Using the storytelling technique to improve English speaking skills of primary school students*. English Education Journal (EEJ), 7(1), 87-101.
- Irawati, I. 2014. *Improving students' speaking ability through communicative language games*. Magistra, No. 87 Th. XXV, 25-36.
- Julia, H. T. 2015. *Telling tales: Using storytelling to teach EFL kindergarten students in Taiwan*. International Journal of Research Studies in Education, 4(4), 13-25. doi: 10.5861/ijrse.2015.848

- Kalantari, F. & Hashemian, M. 2015. *A story-telling approach to teaching English to young EFL Iranian learners*. Journal of English Language Teaching, 9(1), 221-234. doi:10.5539/elt.v9n1p221
- Khorashadyzadeh, A. 2014. *Why to use short stories in speaking classes?* International Journal of Foreign Language Teaching in the Islamic World, 2(1), 9-15.
- Lopez, M. M. 2011. *Speaking strategies used by BA ELT students in public universities in Mexico*. Mextesol Journal, 35(1), 1-22.
- Maulany,D. B. 2013. *The use of project-based learning in improving the students speaking skill (A classroom action research at one of primary schools in Bandung)*. Journal of English and Education, 1(1), 30-42.
- Melendez, R.A. M., Zavala, G.G.Q., & Mendez, R.F. 2014. *Teaching speaking strategies to beginners*. European Scientific Journal, special edition vol. 1, 548- 554.
- Safdarian, Z. 2013. *The effect of stories on young learners' proficiency and motivation in foreign language learning*. International Journal of English and Education, 2(3), 200-248.
- Samantaray, P. 2014. *Use of story telling method to develop spoken English skill*. International Journal of Language & Linguistics, 1(1), 40-44.
- Sepahvand, H. 2014. *The effect of oral reproduction of short stories on speaking skill in Iranian high school students (case study: khorram abad, Iran)*. International Journal of Science and Research (IJSR), 3(7), 1847-1851.